

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Laba**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laba**

Menurut (Rudianto, 2012: 18), laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode dan beban usaha yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Menurut (Pangkong et al., 2017), laba merupakan informasi salah satu informasi potensial yang ada dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, karena dengan melihat laba dapat dinilai tingkat kinerja manajemen perusahaan.

Menurut (Hery, 2017a: 85), laba merupakan hasil penandingan antara pendapatan dengan beban. Manajemen harus bisa memprediksi besarnya pendapatan yang harus diperoleh dan beban yang akan dikeluarkan perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan tidak menderita kerugian.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah salah satu informasi yang penting yang tercantum di dalam laporan keuangan yang merupakan selisih antara pendapatan dan beban untuk melihat kinerja suatu perusahaan bagi pihak internal maupun pihak eksternal.

### **2.1.1.2 Jenis-jenis Laba**

Menurut (Sujarweni, 2017: 197), jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba yaitu:

1. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih yaitu angka terakhir dari perhitungan laba-rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban lain.

### **2.1.1.3 Pengertian Rasio Pertumbuhan**

Menurut (Fahmi, 2018: 82), rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Menurut (Sugiono & Untung, 2016: 68), rasio pertumbuhan yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya. Dalam menghitung pertumbuhan laba dari suatu perusahaan perlu dihitung tingkat pertumbuhan dari penjualan, laba bersih sesudah pajak, *earning per share*, deviden, harga pasar (jika perusahaan *go public*) dan nilai buku dari saham biasa.

Menurut (Kasmir, 2018: 107), rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya didalam industri.

#### **2.1.1.4 Jenis-jenis Rasio Pertumbuhan**

Menurut (Kasmir, 2018: 107), jenis-jenis rasio pertumbuhan yaitu:

1. Pertumbuhan penjualan
2. Pertumbuhan laba bersih
3. Pertumbuhan pendapatan per saham
4. Pertumbuhan dividen per saham

#### **2.1.2 Rasio Likuiditas**

##### **2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas**

Menurut (Sirait, 2017: 130), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya. Bila perusahaan mampu membayar disebut dengan likuid, sedangkan bila perusahaan tidak mampu membayar utangnya disebut dengan illikuid. Pihak calon pemberi kredit jangka pendek bagi perusahaan sangat memerlukan ukuran ini.

Menurut (Syahrial & Purba, 2013: 37), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dasar perhitungan rasio diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar.

Menurut (Fahmi, 2018: 65), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2018: 134-142), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.1 Current Ratio}$$

#### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \quad \text{Rumus 2.2 Quick Ratio}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \quad \text{Rumus 2.3 Cash Ratio}$$

### 4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turn over*) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \quad \text{Rumus 2.4 Rasio Perputaran Kas}$$

#### 5. Inventory to Net Working Capital

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumusan untuk mencari *Inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

#### **Rumus 2.5** *Inventory to Net Working Capital*

#### 2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2018: 132-133), berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban

yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### **2.1.3 Rasio Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut (Sirait, 2017: 139), rasio profitabilitas atau kemampulabaan disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.

Menurut (Syahrial & Purba, 2013: 40), rasio profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan. Dapat dipastikan bahwa semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik karena laba yang diperoleh semakin besar.

Menurut (Fahmi, 2018: 80), rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingkat perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

#### **2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut (Gumanti, 2011: 114-116), rasio-rasio keuntungan yang sering kita jumpai yaitu:

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

*Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per-Rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh

dengan penjualan yang dihasilkan. Margin yang diperoleh dapat ditingkatkan dengan dua cara, yaitu peningkatan penjualan dan pengurangan biaya (efisiensi).

Secara matematis rumus margin laba bersih (*net profit margin*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \quad \text{Rumus 2.6 Net Profit Margin}$$

## 2. Perputaran Aset Total (*Total Assets Turnover*)

*Total Assets Turnover* adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien aset yang ada di perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan, yang dihitung dengan cara membandingkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan dengan penjualan yang dicapai. Perputaran aset dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penjualan walaupun asetnya tetap, atau dengan cara menurunkan aset tetapi besarnya penjualan dipertahankan.

Secara matematis rumus perputaran aset total (*total assets turnover*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.7 Total Assets Turnover}$$

## 3. Tingkat Pengembalian atas Aset (*Return on Total Assets*)

*Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan (memperoleh) laba atau keuntungan. Rasio ini merupakan kombinasi dari *profit margin* dengan perputaran aset total (*total assets turnover*).

Secara matematis rumus tingkat pengembalian atas aset (*return on total assets*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengembalian Atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

**Rumus 2.8** *Return on Assets*

4. Tingkat Pengembalian atas Modal (*Return on Equity*)

*Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Tingkat pengembalian atas modal dihitung sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax* atau *earnings tax = EAT*) dan total ekuitas.

Secara matematis rumus tingkat pengembalian atas modal (*return on equity*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengembalian Atas Modal} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

**Rumus 2.9** *Return on Equity*

**2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut (Kasmir, 2018: 197-198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

## **2.1.4 Rasio Solvabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas**

Menurut (Sirait, 2017: 134), rasio solvabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh utang perusahaan. Seberapa besar modal dapat mengatasi seluruh utang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan sehingga sering juga disebut *leverage* atau *solvency*. Bila perusahaan dapat

membayar seluruh utangnya disebut dengan solvabel, sedangkan bila tidak mampu membayar seluruh utangnya disebut dengan insolvel.

Menurut (Syahrial & Purba, 2013: 37), rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik (terkecuali rasio kelipatan bunga yang dihasilkan) karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva. Dan juga kewajiban jangka panjang yang besar memiliki konsekuensi beban bunga yang besar pula.

Menurut (Kamaludin & Indriani, 2012: 42), rasio solvabilitas adalah rasio untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana perusahaan mendanai aktivitya. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya.

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas**

Menurut (Kasmir, 2018: 155-162), dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa

besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

**Rumus 2.10** *Debt to Asset Ratio*

## 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

**Rumus 2.11** *Debt to Equity Ratio*

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \quad \text{Rumus 2.12 LTDtER}$$

#### 4. *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari kali perolehan bunga dan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}} \quad \text{Rumus 2.13 Time Interest Earned}$$

atau

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}} \quad \text{Rumus 2.14 Time Interest Earned}$$

#### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau

menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$	<b>Rumus 2.15 FCC</b>
---	-----------------------

#### 2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2018: 153-154), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverageratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga penulis dapat mengembangkan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama yang ditulis oleh Rudikson, Muslimin dan Faisal tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas terhadap

Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI”. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai sig < 0,05 sehingga dapat diambil simpulan bahwa rasio keuangan yang terdiri atas likuiditas, Leverage dan aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel bebas likuiditas dan aktivitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai sig > 0,05. Sedangkan variabel bebas Leverage secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena nilai sig < 0,05. Sumber: ISSN 2443-3578 (Rudikson, Muslimin, & Faisal, 2018).

Penelitian kedua ditulis oleh Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suryanto tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa QR, DER, IT dan NPM secara bersamaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, QR, IT, DER tidak memiliki signifikan positif dan NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Sumber: ISSN 2550-0376 (Wahyuni, Ayem, & Suyanto, 2017).

Penelitian ketiga ditulis oleh Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil yang ditunjukkan dalam

penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara parsial. *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara simultan. Sumber: ISSN 2356-4385 (Bionda & Mahdar, 2017).

Penelitian keempat ditulis oleh Mutiah Qur'aniah dan Deannes Isynuwardhana tahun 2018 yang berjudul "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Modal Ventura Syariah periode 2009-2016". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Receivable Turnover* (RTO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. IVS. Sementara CR, DER, NPM, ROE, RTO dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Investama Ventura Syariah. Sumber: ISSN 2355-9357 (Qur'aniah & Isynuwardhana, 2018).

Penelitian kelima ditulis oleh Purwanto dan Chelsea Risa Bina tahun 2016 yang berjudul "Analysis of Financial Ratio towards Earning Growth in Mining Companies". Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel modal kerja terhadap total aset dan rasio hutang terhadap modal secara parsial berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap prediksi pertumbuhan laba. Variabel total perputaran aset dan margin laba bersih, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Secara bersamaan, empat variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan dengan kemampuan prediksi 37,2% dan sisanya 62,8%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini..

Sumber: DOI: 10.13189/ujibm.2016.040301 (Purwanto & Bina, 2016).

Penelitian keenam ditulis oleh Edi Suswardji Nugroho, Dian Hakiq Nurdiansyah dan Nita Erviana tahun 2017 yang berjudul “Financial Ratio to Predicting the Growth Income Period 2012 to 2016”. Berdasarkan hasil pengujian, terbukti bahwa CR, DER dan DER mempengaruhi prediksi pertumbuhan laba sebesar 33,80% secara bersamaan. Secara parsial, CR tidak berpengaruh pada prediksi pertumbuhan laba, DER dan DER berpengaruh positif terhadap prediksi pertumbuhan laba. Sumber: ISSN 2146-4405 (Nugroho, Nurdiansyah, & Erviana, 2017).

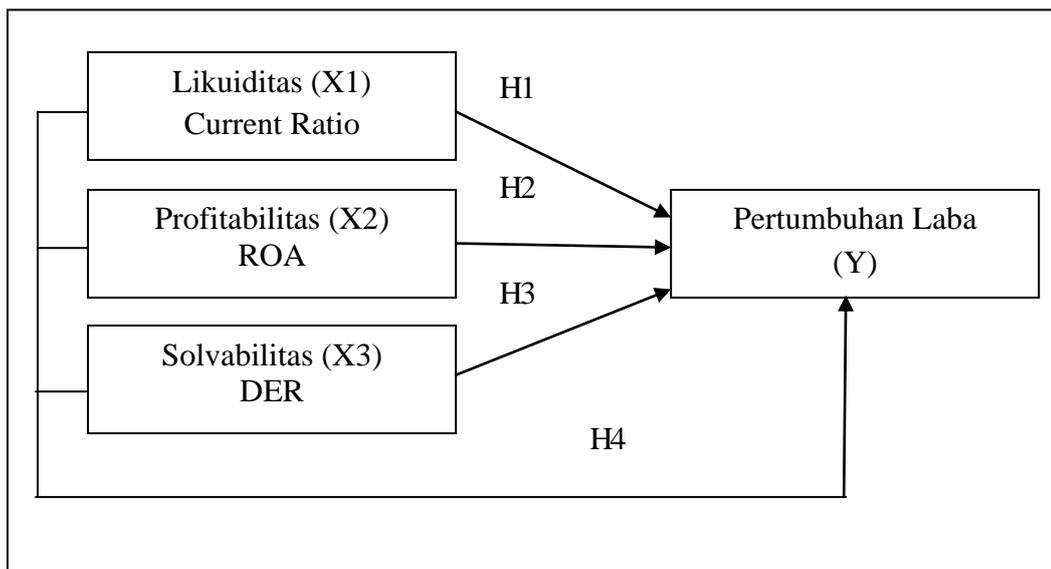
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Rudikson, Muslimin dan Faisal, 2018	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI	Hasil uji F diketahui bahwa nilai $\text{sig} < 0,05$ sehingga dapat diambil simpulan bahwa rasio keuangan yang terdiri atas likuiditas, <i>Leverage</i> dan aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel bebas likuiditas dan aktivitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai $\text{sig} > 0,05$ . Sedangkan variabel bebas <i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena nilai $\text{sig} < 0,05$ .
2	Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suryanto, 2017	Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	Hasil uji regresi menunjukkan bahwa QR, DER, IT dan NPM secara bersamaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, QR, IT, DER tidak memiliki signifikan positif dan NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015
3	Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar, 2017	Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara parsial. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara simultan

4	Mutiah Qur'aniah dan Deannes Isynuwardhana, 2018	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Modal Ventura Syariah periode 2009-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Receivable Turnover (RTO), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Net Profit Margin (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. IVS. Sementara CR, DER, NPM, ROE, RTO dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Investama Ventura Syariah.
5	Purwanto dan Chelsea Risa Bina, 2016	Analysis of Financial Ratio towards Earning Growth in Mining Companies	Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel modal kerja terhadap total aset dan rasio hutang terhadap modal secara parsial berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap prediksi pertumbuhan laba. Variabel total perputaran aset dan margin laba bersih, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Secara bersamaan, empat variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan dengan kemampuan prediksi 37,2% dan sisanya 62,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini
6	Edi Suswardji Nugroho, Dian Haki Nuradiansyah dan Nita Erviana, 2017	Financial Ratio to Predicting the Growth Income Period 2012 to 2016	Berdasarkan hasil pengujian, terbukti bahwa CR, DER dan DER mempengaruhi prediksi pertumbuhan laba sebesar 33,80% secara bersamaan. Secara parsial, CR tidak berpengaruh pada prediksi pertumbuhan laba, DER dan DER berpengaruh positif terhadap prediksi pertumbuhan laba

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Peneliti (2018)

**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>2</sub>: Rasio Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>3</sub>: Rasio Solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>4</sub>: Rasio Likuiditas (*current ratio*), Profitabilitas (ROA), dan Solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.